



Pengaruh Media Digital Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Analisis Kontekstual

Nur Haliza¹, Pitria Hardayani^{2*}, Sari Vianti³, Saptiana Sulastri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

hardayanipitria@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Digital Media;
Use of Indonesian Language;
Daily Life;
Contextual Analysis;
Language in the Digital Age.

Abstract: This study examines the influence of digital media on the use of Indonesian in everyday life using a contextual analysis approach. The method employed is qualitative descriptive research through a literature review, which involves examining various journals, books, and previous studies related to language use on digital platforms such as WhatsApp, TikTok, and Instagram. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which comprises three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that digital media influence language practices through increased use of abbreviations, slang, code-mixing, and foreign terms in daily communication. Informal language varieties tend to be used more dominantly because users prioritize efficiency, practicality, and social closeness. However, the continuous use of non-standard language has the potential to affect proficiency in formal Indonesian, particularly among college students and the younger generation. Therefore, digital literacy and language awareness have become essential needs in the digital age.

Kata Kunci:

Media Digital;
Penggunaan Bahasa
Indonesia;
Kehidupan Sehari-hari;
Analisis Kontekstual;
Bahasa di Era Digital.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh media digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan analisis kontekstual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, yakni menelaah berbagai jurnal, buku, serta penelitian terdahulu terkait penggunaan bahasa pada platform digital seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memengaruhi praktik berbahasa melalui meningkatnya penggunaan singkatan, bahasa gaul, campur kode, serta istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa informal cenderung lebih dominan digunakan karena pengguna mengutamakan efisiensi, kepraktisan, dan kedekatan sosial. Namun, penggunaan bahasa nonbaku secara terus-menerus berpotensi memengaruhi kemampuan penggunaan Bahasa Indonesia formal, khususnya pada kalangan mahasiswa dan generasi muda. Oleh sebab itu, literasi digital dan kesadaran berbahasa menjadi kebutuhan penting di era digital.

Article History:

Received : 14-04-2026
Revised : 05-06-2026
Accepted : 08-06-2026
Online : 01-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.39171>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui penggunaan media digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, forum daring, dan platform berbagi konten. Perkembangan komunikasi internet melahirkan variasi bahasa baru yang menyesuaikan karakteristik media digital (Crystal, 2017). Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Al-Kadi & Ahmed, 2018) komunikasi melalui internet tetap menjalankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, meskipun bentuk bahasanya mengalami penyesuaian dengan media digital. Komunikasi digital memengaruhi pola interaksi bahasa dalam masyarakat modern (Herring, 2018).

Bahasa bersifat dinamis dan akan terus berkembang seiring perubahan sosial budaya penuturnya. Herring (2018) menjelaskan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya variasi bahasa yang lebih fleksibel dalam interaksi media sosial. Crystal (2017) berpendapat bahwa perkembangan komunikasi digital mendorong munculnya kosakata baru serta menciptakan bentuk bahasa yang lebih ringkas, fleksibel, dan menyesuaikan karakter media internet. Sementara itu, Thurlow (2020) menjelaskan bahwa media digital membentuk gaya komunikasi baru yang dipengaruhi oleh budaya internet dan kebutuhan komunikasi cepat.

Di sisi lain, penggunaan media sosial di kalangan generasi muda menunjukkan terjadinya perubahan pola berbahasa. Thurlow (2020) menyebutkan bahwa media digital membentuk gaya komunikasi yang dipengaruhi kebutuhan interaksi cepat dan budaya internet. Crystal (2017) menjelaskan bahwa media digital memengaruhi pola komunikasi dan penggunaan bahasa masyarakat modern. Androutsopoulos (2018) juga menyatakan bahwa komunikasi digital membuat pengguna bahasa lebih mengutamakan efektivitas, identitas sosial, dan kecepatan penyampaian pesan dibandingkan penggunaan kaidah bahasa formal secara ketat.

Namun, kajian terdahulu umumnya lebih berfokus pada deskripsi bentuk bahasa digital, misalnya bahasa gaul, campur kode, atau pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi. Penelitian mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di media digital secara lebih kontekstual masih dinilai terbatas. Herring (2018) menjelaskan bahwa komunikasi digital perlu dipahami melalui konteks sosial dan situasi komunikasi pengguna. Selain itu, Chaer dan Agustina (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi hubungan sosial, tujuan komunikasi, dan situasi tutur. Thurlow (2020) juga menambahkan bahwa karakteristik platform digital memengaruhi ragam bahasa yang digunakan pengguna media sosial.

Selain itu, penggunaan rujukan terbaru terkait media digital dan bahasa dinilai belum selalu didukung oleh literatur primer serta kajian linguistik yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkuat kajian dengan menggunakan teori-teori linguistik dan sosiolinguistik dari sumber yang dianggap lebih relevan dan bereputasi. Penelitian ini menggunakan konsep Internet Linguistics dari Crystal (2017) teori sosiolinguistik dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina, serta kajian komunikasi digital dari Susan Herring dan Crispin Thurlow. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena bahasa digital, tetapi juga menganalisis dinamika penggunaan Bahasa Indonesia berdasarkan konteks sosial serta komunikasi yang melatarbelakanginya.

Dalam kehidupan sehari-hari, media digital juga tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi sekaligus menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan ekspresi diri. Androutsopoulos (2018) menjelaskan bahwa pengguna media sosial sering menyesuaikan pilihan bahasa untuk membangun identitas dan kedekatan sosial dengan audiens tertentu. Astuti (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan bentuk bahasa nonformal banyak ditemukan dalam komunikasi media sosial. Selain itu, Mulawarman dan Nurfitri (2017) menyatakan bahwa media sosial membentuk pola komunikasi yang lebih fleksibel dan informal dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan analisis kontekstual dalam penelitian ini digunakan untuk memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi digital, seperti jenis platform yang digunakan, tujuan komunikasi, hubungan sosial antarpengguna, serta karakteristik audiens. Susan Herring (2018) menjelaskan bahwa analisis komunikasi digital perlu mempertimbangkan konteks sosial dan karakter media yang digunakan. Thurlow (2020) juga menyebutkan bahwa variasi bahasa di media digital dipengaruhi budaya komunikasi internet dan kebutuhan interaksi pengguna. Zappavigna (2018) menjelaskan bahwa komunikasi di media sosial bersifat *searchable talk*, yaitu bahasa yang tidak hanya digunakan untuk percakapan, tetapi juga untuk membangun makna sosial dan interaksi publik melalui platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media digital tidak hanya bersifat

personal, tetapi juga publik dan membentuk interaksi sosial yang lebih luas melalui platform media sosial.

Meskipun perkembangan bahasa digital dapat menghadirkan ruang kreativitas dan berpotensi memperkaya kosakata Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa nonbaku secara terus-menerus dikhawatirkan memengaruhi kemampuan pengguna dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih formal, terutama dalam konteks akademik. Crystal (2017) juga menyebutkan bahwa komunikasi internet dapat memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa formal pengguna. Selain itu, Herring (2018) menjelaskan bahwa komunikasi digital cenderung lebih mengutamakan efektivitas dibandingkan ketepatan kaidah bahasa formal. Astuti (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan bahasa nonformal semakin dominan dalam komunikasi digital. Selain itu, Chaer dan Agustina (2019) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi perubahan sosial dan situasi komunikasi masyarakat.

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data deskriptif. Moleong (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan konteks suatu fenomena. Selain itu, Miles et al. (2018) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Meskipun demikian, perkembangan bahasa di media digital dapat menjadi peluang karena memperkaya variasi penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait kesesuaian bahasa dengan kaidah. Chaer dan Agustina (2019) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi perubahan sosial dan situasi komunikasi masyarakat. Crystal (2017) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa digital perlu disikapi secara bijak agar penggunaan Bahasa Indonesia formal tetap terjaga. Astuti (2023) menambahkan bahwa penggunaan bahasa media sosial yang terlalu bebas dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa pengguna dalam situasi formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan analisis kontekstual untuk menelaah pengaruh media digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Herring (2018) menjelaskan bahwa komunikasi digital perlu dianalisis berdasarkan konteks interaksi sosial pengguna. Androutsopoulos (2018) juga menyatakan bahwa media digital membentuk variasi bahasa berdasarkan identitas dan komunitas pengguna. Selain itu, Chaer dan Agustina (2019) menjelaskan bahwa variasi bahasa dipengaruhi faktor sosial dan situasi komunikasi.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa, seperti singkatan, istilah asing, dan penggunaan ragam informal, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor-faktor konteks komunikasi. Thurlow (2020) menjelaskan bahwa komunikasi digital dipengaruhi tujuan komunikasi dan karakter media yang digunakan. Astuti (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan istilah asing dalam media sosial berkaitan dengan efektivitas komunikasi pengguna. Herring (2018) menjelaskan bahwa komunikasi digital memengaruhi gaya bahasa pengguna dalam interaksi media sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam media digital dianggap penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan Bahasa Indonesia di media digital sekaligus mengkaji konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika Bahasa Indonesia di era digital serta kontribusinya terhadap perkembangan kajian bahasa dan komunikasi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data yang bersifat kontekstual dan deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pengaruh media digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan analisis kontekstual. Metode kualitatif dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kebahasaan yang berkembang di ruang digital, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan penafsiran secara kontekstual terhadap penggunaan bahasa pada beragam situasi komunikasi. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Adapun studi kepustakaan digunakan karena penelitian ini berfokus pada kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan perkembangan bahasa di era digital. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan konteks suatu fenomena.

Sumber data penelitian terdiri atas 20 literatur yang meliputi jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada rentang tahun 2017–2026. Literatur diperoleh melalui penelusuran menggunakan Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) membahas penggunaan Bahasa Indonesia di media digital, (2) berkaitan dengan variasi bahasa, komunikasi digital, media sosial, atau analisis kebahasaan, (3) relevan dengan kajian tentang pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) berasal dari sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "media digital", "Bahasa Indonesia", "komunikasi digital", "variasi bahasa", "media sosial", dan "analisis kontekstual". Salah satu referensi yang dianggap relevan adalah penelitian Mulawarman dan Nurfitri (2017) mengenai media sosial sebagai sarana interaksi sosial, karena menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat seiring perkembangan media digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa kumpulan teori, hasil penelitian terdahulu, serta informasi mengenai penggunaan Bahasa Indonesia pada media digital, terutama media sosial, aplikasi perpesanan, dan berbagai platform komunikasi daring lainnya. Menurut Arikunto (2019), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis, arsip, buku, maupun sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diberi kode berdasarkan tema tertentu agar proses analisis dan interpretasi menjadi lebih terarah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan agar diperoleh temuan yang sistematis dan mendalam. Pada tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif sehingga keterkaitan antar data lebih mudah dipahami. Tahap ketiga berupa penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara sistematis.

Penelitian ini menerapkan analisis kontekstual secara operasional untuk memahami keterkaitan antara penggunaan bahasa dan situasi komunikasi digital. Zappavigna (2018) menjelaskan bahwa komunikasi media sosial membentuk penggunaan bahasa yang lebih interaktif, ekspresif, dan dipengaruhi konteks komunikasi digital. Analisis kontekstual dilakukan melalui penelusuran

berbagai bentuk variasi bahasa yang muncul di media digital, seperti penggunaan singkatan, bahasa gaul, campur kode, emotikon, maupun istilah asing. Setelah itu, data dianalisis dengan memperhatikan konteks kemunculannya, yakni meliputi tujuan komunikasi, jenis platform digital, hubungan sosial antarpengguna, karakteristik audiens, serta situasi komunikasi formal dan informal. Penelitian oleh Androutsopoulos (2018) menegaskan bahwa komunikasi digital membuka ruang praktik multilingualisme dan campur kode sebagai strategi penyesuaian bahasa terhadap konteks komunikasi daring. Dengan demikian, analisis ini dapat menjelaskan bagaimana media digital turut memengaruhi pemilihan ragam Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap analisis kontekstual dimulai dari identifikasi data, yaitu memberi tanda pada berbagai bentuk penggunaan bahasa yang ditemukan dalam literatur. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yakni mengelompokkan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan kategori tertentu, seperti bahasa formal, nonformal, bahasa gaul, campur kode, dan penggunaan istilah asing. Setelah itu dilakukan interpretasi data, yaitu menafsirkan hubungan antara bentuk bahasa yang muncul dengan konteks komunikasi digital yang melatarbelakanginya. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan untuk menemukan pola penggunaan Bahasa Indonesia yang berkembang pada era digital.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Denzin dan Lincoln (2018) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan perspektif penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan referensi yang memiliki tema serupa sehingga data yang diperoleh lebih valid, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan beragam sumber atau metode agar hasil penelitian lebih akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil analisis untuk memastikan kesesuaian antara data, kategori analisis, dan simpulan penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh media digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan analisis kontekstual. Blommaert (2018) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital hanya dapat dipahami secara utuh apabila dianalisis berdasarkan konteks sosial, ruang komunikasi, dan posisi pengguna dalam interaksi tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Sosial dalam Kehidupan Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook digunakan untuk komunikasi, hiburan, mencari informasi, dan membangun identitas sosial. Crystal (2017) menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi digital memengaruhi pola interaksi masyarakat modern. Selain itu, Mulawarman dan Nurfitri (2017) menyatakan bahwa media sosial menjadi sarana komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Herring (2018) juga menjelaskan bahwa komunikasi digital membentuk kebiasaan bahasa baru dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih cepat, singkat, dan interaktif. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa nonformal lebih dominan ditemukan pada komunikasi di media sosial yang bersifat santai, seperti TikTok dan WhatsApp. Mulawarman dan Nurfitri (2017) menjelaskan bahwa media sosial menciptakan pola komunikasi dua arah dalam masyarakat. Thurlow (2020) menyebutkan bahwa media digital membentuk gaya komunikasi yang praktis dan cepat. Selain itu, Androutsopoulos (2018) menjelaskan bahwa pengguna media sosial menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter komunikasi digital yang santai.

Penggunaan bahasa informal terlihat dari pemakaian singkatan seperti "km", "gk", dan "td". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan lebih banyak ditemukan dalam percakapan

pribadi dan komunikasi media sosial karena pengguna ingin mempercepat proses penyampaian pesan. Selain itu, muncul istilah populer seperti "*spill*", "*healing*", dan "*bestie*" dalam komunikasi mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis, bahasa gaul digunakan mahasiswa untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab serta menunjukkan identitas kelompok dalam media sosial.

Androutsopoulos (2018) menjelaskan bahwa media sosial mendorong munculnya variasi bahasa dan identitas sosial pengguna. Thurlow (2020) juga menyebutkan bahwa budaya digital melahirkan bahasa yang lebih ekspresif dan informal. Selain itu, Crystal (2017) menjelaskan bahwa komunikasi internet menghasilkan bahasa yang lebih fleksibel dibandingkan bahasa formal. Berdasarkan hasil analisis peneliti, penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, singkat, dan praktis ketika berinteraksi di media digital karena dianggap lebih efektif dan mampu menciptakan kedekatan sosial.

2. Variasi Bahasa dalam Media Digital

a. Penggunaan Singkatan

Singkatan menjadi variasi bahasa yang paling sering ditemukan dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial cenderung mempersingkat kata agar komunikasi berlangsung lebih cepat dan praktis. Crystal (2017) menjelaskan bahwa komunikasi internet menghasilkan bentuk bahasa yang singkat dan efisien. Sejalan dengan itu, Tagliamonte (2018) menyebutkan bahwa komunikasi digital cenderung mengutamakan efisiensi sehingga mendorong terbentuknya pola bahasa yang dipersingkat dalam interaksi daring. Herring (2018) juga menyebutkan bahwa efisiensi menjadi ciri utama komunikasi digital. Selain itu, Thurlow (2020) menjelaskan bahwa media digital mendorong penggunaan bahasa praktis dalam interaksi daring.

Contoh singkatan yang sering digunakan adalah "lg", "gk", "km", dan "td". Crystal (2017) menjelaskan bahwa komunikasi digital menghasilkan bahasa yang lebih ringkas dan fleksibel. Thurlow (2020) juga menyatakan bahwa budaya komunikasi digital menuntut penyampaian pesan yang cepat. Selain itu, Herring (2018) menjelaskan bahwa singkatan digunakan karena dianggap lebih efisien dalam media sosial. Berdasarkan hasil analisis peneliti, penggunaan singkatan dalam media digital menunjukkan bahwa pengguna lebih mengutamakan efisiensi dan kecepatan komunikasi dibandingkan penggunaan bahasa formal secara lengkap.

b. Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul menjadi variasi bahasa yang dominan digunakan generasi muda di media sosial. Penggunaan bahasa gaul bertujuan menciptakan komunikasi yang santai dan akrab. Androutsopoulos (2018) menjelaskan bahwa bahasa digital digunakan untuk membangun identitas kelompok sosial. Thurlow (2020) juga menyebutkan bahwa media sosial membentuk budaya komunikasi yang informal dan ekspresif. Selain itu, Mulawarman dan Nurfitri (2017) menjelaskan bahwa media sosial menciptakan pola komunikasi yang fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Contoh bahasa gaul yang ditemukan antara lain "*bestie*", "*healing*", "*gabut*", dan "*santuy*". Herring (2018) menjelaskan bahwa bahasa digital dipengaruhi hubungan sosial pengguna. Androutsopoulos (2018) juga menyatakan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan identitas sosial pengguna. Selain itu, Thurlow (2020) menjelaskan bahwa media sosial mempercepat penyebaran istilah populer di kalangan generasi muda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan mahasiswa untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai sekaligus menunjukkan identitas sosial dalam kelompok pertemanan di media digital. Berdasarkan hasil analisis peneliti, penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu bentuk penyesuaian bahasa terhadap budaya komunikasi

media digital yang informal. Bahasa gaul juga digunakan untuk membangun kedekatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antarpengguna media sosial.

c. Campur Kode dengan Bahasa Asing

Fenomena campur kode atau *code-switching* sering ditemukan dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tren komunikasi digital yang dipengaruhi budaya global dan penggunaan istilah populer berbahasa Inggris. Pengguna sering menggabungkan Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat, seperti "*Aku lagi update tugas*" atau "*Nanti aku share link-nya*". Androutsopoulos (2016) menjelaskan bahwa komunikasi digital memungkinkan praktik multilingualisme dalam interaksi daring. (Crystal, 2017) juga menyebutkan bahwa internet mempercepat penyebaran kosakata global ke bahasa lokal. Selain itu, (Herring, 2018) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan penggunaan berbagai bahasa secara bersamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa digital tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil analisis kontekstual, penggunaan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh jenis platform digital dan situasi komunikasi pengguna. Bahasa nonformal lebih dominan digunakan pada media sosial yang bersifat santai, sedangkan Bahasa Indonesia baku cenderung digunakan pada konteks akademik dan komunikasi formal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa digital tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh konteks sosial komunikasi pengguna media digital. Berdasarkan hasil analisis kontekstual, penggunaan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh jenis platform digital dan situasi komunikasi pengguna. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penggunaan Bahasa Indonesia berdasarkan konteks platform digital dan situasi komunikasi formal maupun informal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ini hasil analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang nyata terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada generasi muda. Pengaruh tersebut terlihat melalui muncul dan berkembangnya beragam variasi bahasa, seperti penggunaan singkatan, bahasa gaul, campur kode dengan bahasa asing, serta penggunaan istilah-istilah populer dalam komunikasi digital. Perkembangan variasi tersebut dipahami sebagai wujud penyesuaian terhadap karakter media digital yang menuntut komunikasi berlangsung secara cepat, ringkas, fleksibel, dan interaktif. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa pilihan ragam bahasa dalam media digital dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni tujuan komunikasi, relasi sosial antara pengguna, serta jenis platform yang digunakan. Ragam nonformal cenderung lebih sering dipakai dalam media sosial dan aplikasi pesan instan karena dinilai lebih santai dan mampu membangun kedekatan sosial. Sebaliknya, Bahasa Indonesia baku digunakan secara lebih dominan pada situasi formal, seperti penulisan akademik dan komunikasi resmi. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengguna media digital pada dasarnya mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa digital tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap Bahasa Indonesia. Media digital dapat mendorong kreativitas dan memunculkan kosakata baru, namun pada saat yang sama penggunaan ragam nonformal secara berlebihan dikhawatirkan dapat mengganggu kemampuan menggunakan bahasa formal. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam era digital perlu dipandang sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang terus menyesuaikan kebutuhan komunikasi masyarakat modern. Adapun kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis kontekstual penggunaan

Bahasa Indonesia di media digital. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memaparkan bentuk variasi bahasa, tetapi juga menjelaskan alasan penggunaan ragam bahasa tersebut berdasarkan konteks sosial dan komunikasi para pengguna.

Saran berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya yang lebih kontekstual dalam menjaga penggunaan Bahasa Indonesia di era digital. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fenomena komunikasi digital yang dekat dengan kehidupan siswa dan mahasiswa. Contoh bahasa yang berasal dari media sosial dapat dijadikan materi pembelajaran untuk membantu siswa membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai situasi komunikasi. Selain itu, pengguna media digital juga perlu meningkatkan kesadaran untuk menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi yang sedang dihadapi. Dengan cara ini, penggunaan bahasa gaul, singkatan, maupun campur kode tidak terbawa secara tidak tepat ke ranah akademik maupun profesional. Pengelola platform digital juga dapat turut mendukung penggunaan Bahasa Indonesia yang baik melalui fitur koreksi ejaan, rekomendasi kata baku, serta program kampanye literasi digital yang mendorong penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai dengan kebutuhan komunikasi di media digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data lapangan yang lebih luas, misalnya melalui analisis komentar media sosial atau percakapan digital secara lebih langsung, agar kajian mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di media digital dapat dilakukan secara lebih mendalam dan memiliki tingkat keterwakilan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas PGRI Pontianak atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada ibu Saptiana Sulastri, M.Pd selaku Pengampu mata kuliah Menulis Karya Ilmiah senantiasa memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abdul Chaer, & Leonie Agustina. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Al-Kadi, & Ahmed. (2018). Language and communication in social media interaction. *International Journal of English Linguistics*, 8(5), 23–31.
- Androutsopoulos, J. (2016). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205.
- Androutsopoulos, J. (2018). Online data collection. In C. Mallinson, B. Childs, & G. Van Herk (Eds.), *Data collection in sociolinguistics: Methods and applications* (2nd ed., pp. 230–241). Routledge.
- Astuti, W. (2023). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the internet: On sociolinguistics and the sociological imagination*. Bloomsbury Academic.
- Crispin Thurlow. (2020). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- Crystal, D. (2017). The changing nature of communication in internet discourse. *Journal of Language and Technology*, 5(2), 15–27.
- David Crystal. (2017). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- John Creswell. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Michele Zappavigna. (2018). *Searchable talk: The linguistic functions of hashtags*. Bloomsbury Academic.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Susan Herring. (2018). The co-evolution of computer-mediated communication and computer-mediated discourse analysis. In J. G. Herring, D. Stein, & T. Virtanen (Eds.), *Handbook of pragmatics of computer-mediated communication* (pp. 127–142). De Gruyter Mouton.
- Tagliamonte, S. A. (2018). *Teen talk: The language of adolescents*. Cambridge University Press.
- Zappavigna, M. (2018). Digital discourse and social media communication. *Discourse, Context & Media*, 24, 1–8.